

BULLYING TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN INTERVENSI YANG DAPAT DILAKUKAN

Fadilatul Kautsar¹

¹Prodi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

fadilatul.21055@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Every citizen should get a quality education without exception, including children with special needs. Therefore, an education system that is not discriminatory towards children with special needs is needed in the form of inclusive education. However, the reality of implementing inclusive education is far from expectations, especially when discussing the sense of security of children with special needs when carrying out social interactions. It is because many cases of bullying occur to students with special needs (SBK), and most perpetrators are regular children. This research was aimed to ascertain the various forms of bullying experienced by students with special needs (SBK) in inclusive schools and multiple interventions that could be used to avoid and reduce bullying behaviour by regular students. The research method used is qualitative with a literature review approach. The study found that SBK's bullying varied from ridicule to physical contacts, such as being pushed and beaten. Interventions with preventive purposes can be carried out through the Peduli Sayangi Psychoeducation program, the child protection program, and the SERASI program. Then, interventions with curative goals can be carried out through the group counselling model using the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach and the Empathy Character Building program.

Keyword: *Bullying, Intervention, Special Need Students*

Abstrak

Seluruh rakyat Indonesia berhak untuk menempuh pendidikan yang berkualitas tanpa terkecuali termasuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukannya sistem pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus dalam bentuk pendidikan inklusi. Akan tetapi, realita pelaksanaan pendidikan inklusi jauh dari harapan terutama ketika membicarakan mengenai rasa aman ABK ketika melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi kepada siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan pelakunya kebanyakan adalah anak reguler. Penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengetahui berbagai bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (SBK) di sekolah inklusi serta berbagai intervensi yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah dan menurunkan perilaku *bullying* oleh siswa reguler. Metode penelitian yang dimanfaatkan yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa perundungan yang diterima SBK

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
75

Prefix DOI :

[10.8734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bervariasi mulai dari ejekan hingga kontak fisik seperti didorong dan dipukul. Intervensi dengan tujuan preventif dapat diselenggarakan melalui program Psikoedukasi Peduli Sayangi, program perlindungan anak, dan program SERASI. Kemudian, intervensi yang tujuannya kuratif dapat dilaksanakan melalui model konseling kelompok melalui *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) approach dan juga melalui program *Empathy Character Building*.

Kata kunci: *Bullying*, Intervensi, Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk dapat terjamin keberlangsungan hidupnya (Purba & Mangunson, 2020). Tujuan utama dari pendidikan, yaitu untuk mengembangkan perilaku dan karakter anak supaya dapat melakukan penyesuaian diri dimanapun lingkungannya (Lestari et al., 2018). Pendidikan juga merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia dimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 yang mengungkapkan bahwasanya “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Oleh karena itu, negara perlu menyediakan kebijakan terkait pendidikan yang bermutu untuk meningkatkan kapasitas warga negara (Suryana, 2020). Pendidikan berkualitas tersebut berhak dimiliki oleh semua warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sendiri dapat diartikan sebagai kondisi dari seseorang yang berbeda dengan individu lain kebanyakan dalam kemampuan ataupun keberfungsian baik secara fisik maupun mental (Kristiana & Widayanti, 2021). Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki kekurangan atau disabilitas yang muncul ketika fase pertumbuhan (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis (Satriawati, 2020). Selama ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan fasilitas pendidikan sesuai dengan derajat kekhususan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi, Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi pembatas antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Hasilnya, anak berkebutuhan khusus malah menjadi kelompok yang terpinggirkan di masyarakat (Darma & Rusyidi, 2015). Oleh karena itu, diperlukannya sistem pendidikan yang tidak diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus dalam bentuk pendidikan inklusi.

Sistem pendidikan inklusi merupakan salah satu perwujudan usaha pemerintah dalam pemenuhan hak setiap calon peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Amaliyah et al., 2023). Pendidikan inklusi telah memberikan kesempatan bagi anak reguler (anak dengan perkembangan normal) dan peserta didik berkebutuhan khusus untuk melakukan pembelajaran di kelas yang sama (Purba & Mangunson, 2020). Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial secara aman (Amaliyah et al., 2023). Akan tetapi, realita pelaksanaan pendidikan inklusi jauh dari harapan terutama ketika membicarakan mengenai rasa aman ABK ketika melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi kepada siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan pelakunya kebanyakan adalah anak reguler. Hal ini didukung oleh penelitian Damayanto et al. (2020) yang masih menemukan kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah inklusi di Surabaya.

Salah satu riset awal yang dilaksanakan melalui wawancara menemukan bahwa siswa reguler masih memperlihatkan sikap penerimaan yang kurang terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas yang sama dengan mereka. Siswa reguler di sekolah inklusi

tersebut sering melakukan *bullying* dengan cara menertawakan kekurangan fisik, tidak mengajak bermain, mencemooh dengan nama yang kurang pantas, dan membuat lelucon tentang SBK. Selain itu, kasus *bullying* terhadap SBK juga terjadi di salah satu sekolah dasar inklusi di Surabaya yang dimana sekelompok anak berkebutuhan khusus kelas V tidak mau menjalani pembelajaran di kelas reguler dan lebih memilih untuk belajar di ruang sumber. Hal ini karena siswa berkebutuhan khusus (SBK) tersebut merasa tidak disukai di kelas, tidak ada yang berkenan untuk berteman dengannya, dan bahkan SBK malah menjadi bahan lelucon dan olok-olokan di kelas (Rahmawati, 2019). Dampak *bullying* antara lain hilangnya rasa aman, menurunnya kepercayaan diri, stres emosional, dan rendahnya prestasi akademik (Ručman & Šulc, 2025). Selain itu, dampak *bullying* ini terhadap siswa berkebutuhan khusus, yakni SBK tidak mau masuk kelas dan tidak mau berangkat ke sekolah.

Kelompok siswa yang berkebutuhan khusus dapat dikatakan termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang memang rentan untuk menjadi korban *bullying* karena berbeda dari kelompok mayoritas kebanyakan (Kaminaridi & Tsaliki, 2017). *Bullying* yang terjadi kepada siswa berkebutuhan khusus jelas membuat tujuan Pendidikan Inklusi tidak dapat tercapai dengan maksimal. Pendidikan inklusi yang harapannya dapat menyediakan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif, tetapi malah semakin membuat SBK merasa didiskriminasi sehingga diperlukan solusi bagi permasalahan ini agar *bullying* yang terjadi kepada SBK di sekolah inklusi agar tujuan Pendidikan Inklusi dapat terwujud. Berbagai intervensi harus ditemukan untuk dapat mencegah atau bahkan menghentikan *bullying* yang terjadi kepada siswa berkebutuhan khusus (SBK). Selain itu, kecenderungan *bullying* juga harus dicari akar penyebabnya agar dapat dilakukan tindak lanjut yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti mencoba merangkum bentuk-bentuk *bullying* yang diterima SBK, faktor penyebab terjadinya *bullying* terhadap SBK serta intervensi yang dapat dilakukan terhadap kasus *bullying* kepada SBK dengan mengumpulkan berbagai macam sumber literatur.

2. Tinjauan Pustaka

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu atau lebih kepada orang lain dengan maksud ingin menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang. Rigby (2002) menjelaskan bahwa *bullying* termasuk sebagai perilaku agresif yang terjadi karena terdapatnya ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi tidak hanya satu kali dan berulang, dengan sengaja, dan diserang tanpa adanya keadilan. Menurut Kemenpppa, terdapat beberapa bentuk *bullying* yang umum diketahui antara lain: 1) kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menendang, melukai, mencakar, dan merusak barang kepunyaan korban; 2) kontak verbal langsung seperti mengancam, menyebarkan berita tidak benar, mengintimidasi, mengolok-olok, mencaci, dan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas; 3) perilaku non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, melihat dengan tatapan merendahkan, dan mengejek; 4) perilaku non-verbal tidak langsung seperti mendiamkan, sengaja tidak menganggap kehadiran korban, dan mengucilkan; 5) *cyber-bullying* yang merupakan bentuk penindasan yang dilakukan melalui sarana media sosial; dan 6) pelecehan seksual.

Dampak yang dapat dirasakan oleh korban *bullying* bervariasi, tetapi secara garis besar meliputi depresi, rasa cemas yang eksematik, kecenderungan berpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri, turunnya self-esteem yang dimiliki korban, tidak percaya pada siapapun, *psychosomatic symptoms*, dan tidak ingin lagi masuk sekolah (Borowsky et al., 2013; Durand et al., 2013; Smith et al., 2004). Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* antara lain: a) faktor keluarga yang menjadi landasan awal bagi seseorang dalam mengembangkan

kepribadiannya; b) faktor sekolah yang dicirikan dengan pengawasan dari guru yang kurang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*; c) faktor lingkungan masyarakat yang akan berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang melalui sistem pergaulan; d) faktor teman sebaya; e) faktor media yang memperlihatkan atau menayangkan kekerasan; f) faktor kepribadian; dan g) faktor budaya (Lestari et al., 2018).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dimanfaatkan pada riset ini adalah metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode riset yang diselenggarakan dengan menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2015), studi kepustakaan dapat dimaksudkan sebagai kajian berdasar pada teori, referensi, dan tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan kultur, nilai, dan normal yang berkembang pada kondisi sosial yang diteliti. Kemudian, Sarwono (2006; Mirzakon & Budi, 2017) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan riset yang mendapatkan informasi dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang terkait untuk mendapatkan landasan teori tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Secara singkat, studi kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data melalui buku terkait, hasil penelitian sebelumnya, artikel, serta berbagai jurnal terkait. Empat tahapan kegiatan pada studi kepustakaan antara lain: 1) mencatat semua penemuan yang berkaitan dengan topik yang berasal dari sumber literature, buku, ataupun hasil riset terdahulu; 2) menyatupadukan semua penemuan baik teori lama atau penemuan terbaru; 3) melakukan analisis dari seluruh temuan yang ada mengenai kekurangan ataupun kelebihan dari tiap sumber referensi serta hubungan tiap sumber referensi mengenai permasalahan yang dikaji; 4) mengkritisi dan mengajukan gagasan kritis mengenai hasil riset terdahulu dengan memunculkan temuan terbaru dalam menggabungkan pemikiran yang berbeda terkait permasalahan yang diteliti (Mirshad, 2014; Sari & Asmendri, 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (SBK), faktor penyebabnya, serta intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau menghentikan perilaku *bullying* di sekolah inklusi. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah temuan penting yang akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk *Bullying* terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dialami oleh SBK sangat beragam, mencakup kekerasan fisik, verbal, maupun sosial. Damayanto et al. (2020) mengungkapkan bahwa *bullying* terhadap SBK dapat berupa: diejek, dibentak, dipanggil dengan sebutan negatif, diancam, dipukul, dilempar barang, dikeroyok, tidak ditemani, tidak diajak bermain atau belajar bersama, disembunyikan barang pribadinya, dipaksa melakukan sesuatu, dan dimintai uang. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Ribbany & Wahyudi (2016), Badiah (2017), dan Purba & Mangunson (2020), yang menyebutkan adanya bentuk pengucilan, tatapan sinis, lelucon kasar, perlakuan tidak menyenangkan seperti tidak mau duduk bersama, dan tindakan agresif fisik seperti dorongan dan pemukulan. Jika dikategorikan berdasarkan klasifikasi dari KemenPPPA, maka bentuk *bullying* yang diterima SBK dapat dibagi menjadi: 1) Kontak fisik langsung: dipukul, didorong, dilempar barang; 2) Kontak verbal langsung: diejek, dibentak, diancam; 3) Tingkah laku non-verbal langsung: ditatap sinis, direndahkan, dipermalukan; dan 4) Tingkah laku non-verbal tidak langsung: tidak diajak bermain, tidak diajak belajar, diabaikan, dijauhi.

Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* terhadap SBK

Bullying terhadap SBK umumnya disebabkan oleh sikap negatif siswa reguler terhadap perbedaan yang dimiliki SBK, baik secara fisik, sosial-emosional, maupun intelektual. Hasanah et al. (2015) menemukan bahwa semakin rendah sikap penerimaan siswa reguler terhadap SBK, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan siswa reguler memahami kondisi disabilitas dan kurangnya empati terhadap perbedaan.

Intervensi Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Berbagai program intervensi telah dikembangkan sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap *bullying* di sekolah inklusi. Beberapa di antaranya adalah:

a. Program Psikoedukasi Peduli Sayang

Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, dampaknya, serta pentingnya saling peduli dan menyayangi sesama siswa. Diselenggarakan di SDN Karanganyar Gunung 02, program ini terbukti memberikan pemahaman kepada siswa mengenai jenis *bullying* dan cara mencegahnya (Amaliyah et al., 2023).

b. Program SERASI (Sekolah Ramah Inklusi)

Dikembangkan oleh Purba & Mangunson (2020), program ini terdiri dari dua komponen utama: "*disability awareness*" dan "*bullying awareness*". Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan siswa reguler mengenai disabilitas dan peran mereka sebagai saksi *bullying*. Hasil pengujian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah program dijalankan.

c. Buku Pegangan Guru Perlindungan *Bullying*

Rahmawati (2019) mengembangkan buku panduan guru yang memuat konsep *bullying* dan strategi perlindungan SBK melalui berbagai metode seperti *role play*, grafik identifikasi *bullying*, relaksasi, dan *problem solving*.

Intervensi Penurunan Perilaku *Bullying*

Selain upaya pencegahan, diperlukan intervensi untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa reguler. Dua program yang menonjol adalah:

a. Program Empathy Character Building

Program ini bertujuan menumbuhkan karakter empati siswa reguler. Hasil penelitian Faizah et al. (2018) menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menurunkan perilaku *bullying*, yang dibuktikan melalui penurunan skor rata-rata *bullying* setelah program dijalankan. Empati dianggap sebagai kunci dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mencegah munculnya tindakan agresif terhadap pihak yang berbeda.

b. Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT

Purwaningrum & Pamungkas (2018) dan Utami (2022) dan Utami (2022) pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam konseling kelompok efektif dalam menurunkan tingkah laku *bullying* terhadap siswa reguler. Melalui proses ini, siswa diajak mengidentifikasi pola pikir irasional mereka terhadap perbedaan dan diarahkan untuk merespons situasi secara lebih logis dan positif. Terapi ini efektif menurunkan intensitas

tindakan *bullying* karena membantu siswa memahami akibat perilakunya secara lebih mendalam.

5. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus bervariasi meliputi ejekan dengan sebutan tidak pantas, dilempar barang, disembunyikan barang miliknya, tidak ditemani, tidak diajak bermain, dibentak, tidak ada yang mau duduk bersama dengan SBK, barang kepunyaan SBK disembunyikan, barang milik SBK dilempar-lempar, dikeroyok, dilihat dengan tatapan sinis, direndahkan, diancam, dipalak, dipermalukan, didorong, dan bahkan dipukuli oleh siswa reguler. Dengan banyaknya kasus *bullying* terhadap SBK, diperlukan intervensi yang dapat mencegah ataupun menurunkan tingkah laku *bullying* terhadap SBK oleh siswa reguler. Intervensi yang dapat diselenggarakan dengan tujuan preventif meliputi Psikoedukasi Peduli Sayangi, program perlindungan anak, dan program SERASI. Kemudian, intervensi yang dapat dimanfaatkan sebagai langkah kuratif dalam menurunkan perilaku *bullying*, yaitu melalui program *Empathy Character Building* dan konseling kelompok REBT.

Saran terhadap penelitian selanjutnya perlu dilaksanakan tinjauan pustaka terhadap efek *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan efek penyebab munculnya perilaku *bullying* oleh siswa reguler yang dilihat dari berbagai aspek. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperbanyak sumber referensi atau basis data supaya pembahasan yang didapatkan lebih terperinci dan bervariasi. Selain itu, metode pengumpulan data dapat juga dilakukan melalui wawancara supaya dapat memperoleh data yang lebih beragam.

Daftar Referensi

- Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli Sayangi : Psikoedukasi Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 59-66. <https://doi.org/10.31537/dedication.v7i1.1026>
- Badiah, L. I. (2017). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 82-88.
- Borowsky, I. W., Taliaferro, L. A., & McMorris, B. J. (2013). Suicidal thinking and behavior among youth involved in verbal and social bullying: Risk and protective factors. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL), S4-S12. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.10.280>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 104-107. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223-227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). psikosain.
- Durand, V., Hennessey, J., Wells, D. S., Crothers, L. M., Kolbert, J. B., Lipinski, J., & Hughes, T. L. (2013). Bullying and Substance Use in Children and Adolescents. *Journal of Addiction Research & Therapy*. <https://doi.org/10.4172/2155-6105.1000158>

- Faizah, F., Rahma, U., & Kurniawati, Y. (2018). Program Empathy Character Building untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Inklusi. *Humanitas*, 15(2), 137-144. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5766>
- Hasanah, U., Ni'Matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2015). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi. *Unisia: Journal of Social Sciences and Humanities*, 37(82), 88-102. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/10505>
- Kaminaridi, V., & Tsaliki, E. (2017). Bullying in Students with and Without Special Educational Needs. *Global Journal of Educational Studies*, 3(2), 118-133. <https://doi.org/10.5296/gjes.v3i2.12244>
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1* (1st ed.). UNDIP Press.
- Lestari, S., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 22-36. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14950/11215>
- Mirzakon, A., & Budi, P. (2017). Library Research of the Basic Theory and Practice of Expressive Writing Counseling. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 10.
- Purba, R. M., & Mangunson, F. (2020). Program Serasi (Sekolah Ramah Inklusi) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Saksi Sebaya (Peer Bystander) Tentang Disabilitas Dan Perundungan (Bullying). *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.355>
- Purwaningrum, S., & Pamungkas, B. (2018). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Abk Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 35-39. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i1.1368>
- Rahmawati, H. A. (2019). PROGRAM PERLINDUNGAN BULLYING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, IV(2), 1-23. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Ribbany, E. T., & Wahyudi, A. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Paradigma*, 4(3), 1-7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755>
- Rigby, K. (2002). *New Perspective on Bullying*. Jessica Kingsley.
- Ručman, A. B., & Šulc, A. (2025). Bullying of Students with Disabilities in Inclusive Educational Settings. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-025-00298-1>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Satriawati. (2020). *Pendidikan Inklusi*. Yayasan Barcode.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (2004). *Bullying in Schools How Successful Can Interventions Be?* Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Utami, W. Z. S. (2022). PENGARUH TEKNIK RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT) TERHADAP PERILAKU Rahmah, M., & Ratih Eka Pertiwi, dan. (2021). Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja. *Psychological Journal : Science and Practice*, 1(1), 1-8. [ht. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang*](https://doi.org/10.30605/journal.visionary.v1i1.1)

Administrasi Pendidikan, 10(1), 27-31.
journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/5114/3365#

<https://e->